

---

# EDU RILIGIA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>

---

## TRADISI KEINTELEKTUALAN PEMIKIRAN DAN BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

Firdaus Syah

firdaussyah@gmail.com

Mahasiswa Doktoral Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

## THE TRADITION OF THE INTELLECTUAL THINKING AND BIOGRAPH OF ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

Firdaus Syah

firdaussyah@gmail.com

Mahasiswa Doktoral Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

---

### Abstrak

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena satu sama lain memiliki hubungan yang cukup erat dalam mengembangkan pendidikan Islam di masa depan. Menurut Gus Dur, pendidikan Islam adalah proses mengantarkan peserta didik dengan bekal yang cukup dan berpikir kritis sepanjang hayatnya. Dalam pandangan Gus Dur, pendidikan Islam merupakan perpaduan antara pemikiran pendidikan Islam tradisional dan pemikiran Islam yang dianut oleh pemikiran Barat modern sehingga dapat melahirkan sistem pendidikan dalam konsep pembaharuan, sesuai tuntutan zaman. Tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia adalah hal yang mutlak. Pendidikan dalam Islam merupakan rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju keaktifan (pendewasaan), untuk menjalankan fungsi manusia yang diemban sebagai abdi dihadapan sang pencipta dan sebagai pemelihara (khilafah) di alam semesta. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk diri peserta didik agar sesuai dengan fitrah keberadaannya.

**Kata Kunci:** Abdurrahman Wahid, Pendidikan, Perspektif

### Abstract

In Abdurrahman Wahid's perspective, Islamic education is an inseparable unit because each other has a reasonably close relationship in developing future Islamic education. According to Gus Dur, Islamic education is a process to deliver students with sufficient provisions and think critically throughout their lives. In Gus Dur's perspective, Islamic education is a combination of traditional Islamic education thinking and Islamic thought adopted by modern Western thought so that it can give birth to an educational system in the concept of renewal, by the demands of the times. The purpose of Islamic education to humanize humans is an absolute thing. Education in Islam is a series of processes of human empowerment towards being active (maturation), to carry out the human function that is carried out as a servant before the creator and as a custodian (caliphate) in the universe. Thus, the ultimate goal of Islamic education is to form students' self to fit the nature of their existence.

**Keywords:** Abdurrahman Wahid, Education, Perspective

## PENDAHULUAN

*‘Seseorang, tiada lain adalah bahan perbincangan (cerita) bagi orang-orang setelahnya. Oleh sebab itu, jadilah bahan perbincangan yang baik bagi siapa saja yang datang kepada anda’* (Ibnu Duraid)<sup>1</sup>

Tidak semua gagasan dan pemikiran seseorang akan dikaji, dipelajari kembali, sekaligus diikuti setelah ia tiada. Hanya orang-orang tertentu saja yang mendapat perhatian oleh para kalangan setelahnya, baik karena ilmunya, gagasan dan pemikiran, kehebatan, dan juga kontroversinya dalam berbagai hal. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah salah satu dari segelintir orang itu. Hingga kini, lama setelah wafatnya, gagasan dan pemikirannya tetap diperbincangkan dan dipelajari sekaligus menjadi bahan pembelajaran bagi generasi setelahnya. Mengapa Gus Dur menjadi sedemikian kuat pengaruhnya? Jawabannya bisa sangat kompleks dan beragam. Salah satunya adalah karena dia tidak hanya orang yang bicara dan menuangkan gagasan dalam tulisan, namun juga bekerja memperjuangkan apa yang ia pikirkan.

Untuk memahami pemikiran suatu tokoh, maka perlu dikaji latar belakang keluarga, lingkungan, dan latar belakang pendidikannya. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi sikap, karakter dan pemikiran seseorang dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menuangkan corak pemikirannya ke dalam beragam permasalahan dalam bentuk tulisan. Salah satu aspek yang sangat mudah dipahami dari sosok Gus Dur adalah pemikirannya tentang pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, bahkan ia juga tidak segan membela kelompok agama minoritas, keyakinan, dan kelompok lain yang dianggap terdiskriminasi dan dilanggar hak kemanusiaannya.

Mengenai pendidikan Islam, dalam prespektif Abdurrahman Wahid merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, sebab satu sama lain mempunyai keterkaitan yang cukup erat dalam mengembangkan pendidikan

Islam masa depan. Pendidikan Islam menurut Gus Dur adalah sebuah proses untuk mengantarkan peserta didik agar mempunyai bekal yang cukup dan mampu berpikir kritis sepanjang hayatnya.

## **A. Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

### **1. Kelahiran**

Abdurrahman Wahid lahir dengan nama Abdurrahman ad-Dhakhil, dari maknanya, "*ad-Dhakhil*" berarti "Sang Penakluk", sebuah nama yang diambil orang tuanya Wahid Hasyim, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah membawa kejayaan Islam di Spanyol selama berabad-abad. Pada proses perjalanan waktu, kata "*ad-Dhakhil*" tidak cukup dikenal dan diganti dengan nama "Wahid" yang merupakan nama depan ayahnya yaitu Wahid Hasyim. Abdurrahman Wahid kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan untuk seorang anak kyai. "Gus" sebenarnya kependekan dari ucapan "bagus", sebuah harapan seorang ayah kepada anaknya agar menjadi bagus. Selain itu "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kyai yang berarti "Abang" atau "Mas".<sup>2</sup>

Abdurrahman Wahid lahir di Denanyar, sebuah desa yang ada di kabupaten Jombang Jawa Timur, pada 4 Agustus 1940.<sup>3</sup> Bukan rahasia lagi bahwa Jombang terkenal dengan latar belakang sosial dan kultur masyarakat yang beragam, tidak mengherankan kalau kemudian kabupaten yang ada di Jawa Timur ini menjadi saksi bisu lahirnya sejumlah tokoh besar dalam diskursus pemikiran dan gerakan sosial keagamaan di Indonesia yang kompleks dengan segala macam keunikannya. Ada intelektual, negarawan, politisi, budayawan, dan juga ulama besar seperti K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri NU), K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri (pendiri NU dan penggagas kebangkitan saudagar santri), K.H. Abdul Wahid Hasyim (Ayah Gus Dur) yang merupakan representasi tokoh pemuda Islam dalam tim panitia Sembilan pembahasan dan perumusan Undang-Undang Dasar sekaligus menteri agama pertama Republik Indonesia, Nurcholis Madjid (tokoh pembaruan Islam),

EMHA Ainun Nadjib (budayawan dengan sebutan *kyai kanjeng*) dan yang tidak kalah menariknya adalah sosok Abdurrahman Wahid.<sup>4</sup>

Gus Dur merupakan putra pertama dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Hj. Sholihah. Sejak kecil, Gus Dur dididik dan dibesarkan dalam keluarga pesantren dan dibawahnaungan keluarga ulama. Kakeknya sendiri adalah *hadhratussyaikh* (Guru Agung) K.H. Hasyim Asy'ari, salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan pelopor Pesantren Tebuireng Jombang, sedangkan ayahnya K.H. Wahid Hasyim selain Ulama juga merupakan tokoh nasional yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 1950. Dari garis keturunan ibunya, Gus Dur juga mewarisi darah ulama yaitu K.H. Bisri Syamsuri yang merupakan kakek dari jalur ibunya.<sup>5</sup>

Kehadiran Abdurrahman Wahid sangat membahagiakan kedua orang tuanya, karena ia adalah anak laki-laki dan merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Ia dipenuhi oleh optimisme seorang ayah. Ini bisa terlihat dari pemberian nama Abdurrahman Addakhil,<sup>6</sup> terutama kata *ad-Dakhil* jelas merujuk dari nama pahlawan dari Dinasti Umayyah yang secara harfiah berarti "sang penakluk".

## 2. Masa Muda

Sejak masa kecil ibunya telah ditandai berbagai isyarat bahwa Gus Dur akan mengalami garis hidup yang berbeda dan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap NU. Pada hari Sabtu 18 April 1953 Gus Dur pergi bersama ayahnya mengendarai mobil ke daerah Jawa Barat untuk menghadiri salah satu pertemuan NU di Sumedang. Di suatu tempat di sepanjang pegunungan antara Cimahi dan Bandung, mobilnya mengalami kecelakaan. Gus Dur bisa diselamatkan, akan tetapi ayahnya meninggal dunia dalam kecelakaan tersebut. Wahid Hasyim meninggal dunia pada usia 38 tahun, sementara usia Gus Dur saat ini baru 12 tahun.<sup>7</sup> Kematian ayahnya yang begitu cepat membawa pengaruh sendiri pada kehidupannya. Dalam kesehariannya, Gus Dur memiliki kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu juga aktif berkunjung

ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel, dan buku-buku yang serius. Karya-karya yang dibaca oleh Gus

Dur tidak hanya cerita-cerita, silat dan fiksi, akan tetapi wacana tentang filsafat dan dokumen-dokumen mancanegara tidak luput dari perhatiannya.<sup>8</sup>

Ketika menginjak masa remaja, sebagian besar dihabiskan Gus Dur di Yogyakarta dan Tegalrejo. Di dua tempat inilah pengembangan ilmu pengetahuan mulai meningkat. Di kota Jogja pula minat baca dan kehausan Gus Dur akan ilmu pengetahuan muncul dan semakin melesat jauh. Kota Jogja merupakan kota pelajar, dengan kehadiran Universitas dan banyak toko buku, atau buku-buku yang dimiliki kenalan gurunya atau gurunya sendiri, ataupun milik sang bapak kos. Dari sinilah Gus Dur mengalami masa mencintai buku dan sering mengunjungi toko buku secara rutin. Di kota ini pula Gus Dur menyukai pertunjukan wayang kulit. Selain itu kebiasaan lamanya yang suka sekali menonton film menjadi rutinitas yang tak pernah ditinggalkannya.<sup>9</sup>

Sebagaimana juga remaja lainnya, Gus Dur juga menyukai sastra picisan. Baginya bacaan ini sering mengandung unsur penting dalam hidupnya. Ia sangat menyenangi cerita silat, cerita yang mengenai pendekar silat Cina yang ditulis oleh penulis-penulis Indonesia keturunan Cina ataupun terjemahan tulisan-tulisan asli dalam bahasa Cina yang terdapat banyak unsur falsafat Cina yang terdapat dalam cerita-cerita itu yang kemudian mempengaruhi cara berfikirnya.<sup>10</sup> Dalam tema-tema yang ada dalam cerita silat biasanya memuat tentang kesetiaan murid kepada gurunya. Hal inilah yang dijadikan Gus Dur sebagai pelajaran yang sangat berharga dari bacaan cerita-cerita tersebut yang dianggapnya ada hubungan antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar di pesantren.

### **3. Pengalaman Pendidikan**

Ketika masih kecil, Gus Dur banyak belajar kepada sang kakek K.H. Hasyim Asy'ari. Saat serumah dengan kakeknya, ia diajari mengaji dan

membaca Al-Qu'an, pada saat umurnya memasuki usia 5 tahun ia telah lancar membaca Al-Qur'an. Pada tahun 1944 Abdurrahman Wahid pindah dari kota asalnya Jombang menuju Jakarta, karena pada saat itu ayahnya terpilih menjadi ketua pertama Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia yang biasa disingkat "Masyumi". Masyumi adalah sebuah organisasi dukungan dari tentara Jepang yang pada saat itu menduduki Indonesia. Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang mempertahankan kedaulatan Indonesia melawan Belanda. Ia kembali ke Jakarta pada akhir perang tahun 1949 karena ayahnya ditunjuk sebagai menteri agama. Gus Dur menempuh pendidikan di Jakarta dengan masuk ke SD KRIS sebelum pindah ke SD Matraman Perwari. Pada tahun 1952 ayahnya sudah tidak menjadi menteri agama tetapi beliau tetap tinggal di Jakarta.

Pada tahun 1954 pendidikannya berlanjut dengan masuk ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) yang pada saat itu ia tidak naik kelas. Lalu ibunya mengirimnya ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah lulus dari SMP pada tahun 1957, Gus Dur memulai pendidikan di sebuah pesantren yang bernama pesantren Tegalrejo di kota Magelang.<sup>11</sup> Pesantren ini diasuh oleh K.H Chudori, sosok kyai yang humanis shaleh dan guru yang dicintai. Melalui kyai karismatik inilah Gus Dur mempelajari secara penuh dunia pesantren beserta keilmuannya. Kyai Chudori inilah yang memperkenalkan Gus Dur dengan ritual-ritual sufi dan menanamkan praktek-praktek mistik, dibawah bimbingan kyai ini pula Gus Dur mulai mengadakan ziarah ke kuburan- kuburan para wali di Jawa. Pada saat yang sama, selama dua tahun Gus Dur juga belajar paruh waktu di Pesantren Denanyar Jombang di bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, kyai Bisri Syansuri.

Setelah itu Gus Dur melanjutkan ke pondok Pesantren Tambak Beras, di bawah asuhan kyai Wahab Hasbullah, dari pesantren ini hubungan Gus Dur dan kyai Wahab Hasbullah sangat kental, sehingga ia mendapat dorongan untuk berproses dalam tahap belajar mengajar, bahkan Gus Dur pernah

menjadi kepala madrasah modern. Dari pesantren inilah minat Gus Dur mulai bertambah, tidak hanya pada studi keislaman akan tetapi juga tertarik pada studi tradisi sufistik dan mistik dari kebudayaan dan tradisi Islam. Inilah awal dari kebiasaan Gus Dur yang sering berkunjung ke makam-makam para wali, kyai, dan ulama pada tengah malam.

Pada bulan November 1963, Gus Dur berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji, kemudian diteruskan ke Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar atas beasiswa dari Departemen Agama.<sup>12</sup> Selama tiga tahun di Mesir, ia lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Mesir. Sebelum berangkat ke Mesir pamannya telah melamarkan seorang gadis untuknya, yaitu Sinta Nuriyah yang merupakan anak dari H. Muhammad Sakur. Perkawinannya dilaksanakan ketika beliau berada di Mesir.<sup>13</sup> Dari hasil pernikahannya dengan Sinta Nuriyah, pasangan ini dikaruniai empat orang anak, yaitu Alissa Qothrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chafshoh, Annita Hayatunnufus dan Inayah Wulandari.

Gus Dur sangat menikmati kehidupannya di Mesir. Ia menikmati hidup dengan menonton film Eropa dan Amerika, dan juga menikmati menonton sepak bola. Gus Dur juga terlibat dengan Asosiasi Pelajar Indonesia dan menjadi jurnalis majalah dari asosiasi tersebut. Pada tahun 1965 ia memulai belajar ilmu Islam dan juga bahasa Arab. Namun Gus Dur kecewa dan menolak metode belajar dari universitas karena ia merasa telah mempelajari ilmu yang diberikan. Di Mesir, Gus Dur bekerja di Kedutaan Besar Indonesia. Namun pada saat ia bekerja peristiwa Gerakan 30 September (G 30 S) terjadi. Upaya pemberantasan komunis dilakukan di Jakarta dan yang menangani saat itu adalah Mayor Jendral Suharto. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Gus Dur diperintahkan untuk melakukan investigasi terhadap pelajar universitas dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Ia menerima perintah yang ditugaskan menulis laporan.

Di Mesir, Gus Dur tidak bisa menyelesaikan pendidikannya dengan sempurna. Hal ini terjadi karena Gus Dur tidak setuju akan metode pendidikan di universitas dan juga karena pekerjaannya setelah G 30 S sangat mengganggu dirinya. Pada tahun 1966 ia harus mengulang pendidikannya. Namun pendidikan pasca sarjana Gus Dur diselamatkan oleh beasiswa di Universitas Baghdad, Irak. Di Baghdad, Gus Dur meneruskan pendidikannya dengan masuk di Fakultas Adab dengan jurusan Sastra Arab. Ia mulai menikmati lingkungan barunya di Irak. Meskipun pada awalnya ia lalai, namun ia dengan cepat belajar. Gus Dur juga meneruskan keterlibatannya dengan Asosiasi Pelajar Indonesia dan sebagai penulis majalah Asosiasi tersebut.

Pada tahun 1970, ia menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad. Setelah itu, Gus Dur ke Belanda untuk meneruskan pendidikan. Ia ingin belajar di Universitas Leiden, namun ia kecewa karena pendidikan di Universitas Baghdad tidak diakui oleh universitas tersebut. Akhirnya ia pergi ke Jerman dan Perancis sebelum kembali lagi ke Indonesia pada tahun 1971.<sup>14</sup>

#### **4. Perjalanan Karir Gus Dur**

Sepulangnya dari pengembaraan mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971 tokoh muda ini bergabung di Fakultas Ushuludin di Universitas Tebuireng Jombang. Tiga tahun kemudian ia menjadi sekretaris Pesantren Tebuireng Jombang dan juga mulai menjadi penulis. Ia kembali menekuni bakatnya sebagai penulis. Lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak. Johan Efendi, seorang intelektual terkemuka pada masanya, menilai bahwa Gus Dur adalah seorang pencerna, mencerna semua pemikiran yang dibacanya, kemudian diserap menjadi pemikirannya sendiri.

Pada tahun 1974 Gus Dur diminta pamannya, K.H Yusuf Hasyim untuk membantu di pesantren Tebuireng Jombang dengan menjadi sekretaris. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapat undangan menjadi narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan baik di dalam maupun luar negeri. Selanjutnya Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama di



LP3ES<sup>15</sup> bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, dan Adi Sasono dalam proyek pengembangn pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yang dimotori oleh LP3ES.

Pada tahun 1973 Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula ia merintis pesantren Ciganjur. Sementara pada awal tahun 1980, Gus Dur dipercaya sebagai wakil Katib Syuryah Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU). Disini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, suku dan politik. Dengan berbagai kalangan lintas agama, suku dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik yang berhubungan dengan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman.

Pada tahun 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall Wa al aqdi* yang diketuai oleh K.H As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan ketua PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden Republik Indonesia ke-empat.

## **5. Wafatnya**

Gus Dur menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia mulai menjabat sebagai presiden ia menderita gangguan penglihatan sehingga sering surat dan buku yang harus dibaca yang ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain. Selain beberapa kali ia mengalami serangan stroke ia juga mengalami penyakit diabetes dan gangguan ginjal. Ia wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di RS Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pukul 18:45 WIB akibat komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama.<sup>16</sup>

## **B. Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

### **1. Pluralisme dan Toleransi**

Salah satu aspek yang sangat mudah dipahami dari sosok Gus Dur adalah pemikirannya tentang pluralisme dan toleransi, pembela kelompok

minoritas, khususnya China-Konghucu-Indonesia, bahkan ia juga tidak segan membela kelompok agama minoritas, keyakinan, dan kelompok lain yang dianggap terdiskriminasi dan dilanggar hak kemanusiaannya.<sup>17</sup> Dengan bahasa lain Gus Dur dapat dipahami sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam, dia sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam itu sendiri. Lebih dari itu, Gus Dur adalah seorang tokoh spiritual dan tokoh moderat yang mampu menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Ada satu pertanyaan mendasar yang sering diungkapkan kalangan “Barat” terhadap Gus Dur, bagaimana bisa terjadi seseorang yang begitu mencintai agamanya dan khususnya sub- kultur agamanya tempat ia tumbuh, mampu menjadikannya seorang yang pluralistic dan *non- chauvinis*.<sup>18</sup> Salah satu idiom populer barat modern atau budaya yang terbaratkan adalah bahwa hanya dengan melepaskan dogmatisme-lah seseorang dapat menjadi toleran, kenyataan ini sama sekali tidak berlaku bagi Gus Dur. Pemikiran Gus Dur tidak jarang membuat banyak tafsiran tentang sosok beliau, kebingungan itu berasal dari fakta bahwa pada satu sisi Gus Dur dipandang dan dikenal banyak orang sebagai figur religius dan pada sisi lain ditafsirkan oleh banyak orang sebagai politisi yang sekuler dan juga sebagai intelektual yang liberal.

## **2. Politik, Demokrasi dan HAM**

Sebagian besar diskusi mengenai Gus Dur, atau yang lebih jarang lagi mengenai tulisannya, memfokuskan pada satu atau aspek lain dari identitasnya. Bisa dipahami, sikap, manuver, strategi, dan taktik politiknya yang paling sering dibahas daripada pergumulannya dengan dunia kepesantrenan. Kalau mau diperhatikan, sangat jarang sekali berita atau tulisan tentang Gus Dur yang mengangkat topik dirinya sebagai tokoh religius yang memimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia dan bahkan juga dunia. Sebagai tokoh nasional yang dianggap juga sebagai guru bangsa, Gus Dur juga dikenal sebagai intelektual publik yang terpandang yang selalu mengkampanyekan demokratisasi dan penegakan HAM. Akibatnya banyak orang merasa sulit

memahami bagaimana seorang muslim yang setia, atau penganut agama yang taat, dapat menjadi figur modern yang liberal.

Membincang gaya komunikasi politik Gus Dur, sama halnya dengan membuka peluang bagi munculnya multi-tafsir atas berbagai gaya yang ditampilkannya. Sikap politik Gus Dur yang lentur menjadikan dirinya sebagai kekuatan yang selalu diperhitungkan oleh siapapun. Dia tidak alergi untuk bertemu dengan banyak orang, mendengar dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk dengan orang atau kekuatan politik yang berseberangan dengannya. Membaca Gus Dur ibarat membaca skenario cerita yang diwarnai oleh banyak kejadian tak terduga.<sup>19</sup>

Gaya komunikasi politik Gus Dur memang unik dan berbeda dengan kebanyakan tokoh Nasional maupun Internasional. Dia seringkali membuka diskursus di media massa tentang banyak hal, termasuk persoalan yang bagi sebagian orang dianggap sebagai isu sensitif. Mengkritik dan bersikap oposan terhadap orang dan kelompok tertentu yang dianggap menyeleweng seolah menjadi *trade mark* diri Gus Dur.<sup>20</sup> Ide besar yang selalu diusung oleh Gus Dur selama ini adalah proses demokratisasi di Indonesia. Kalau diperhatikan betul, Gus Dur selalu membuat berbagai diskursus di publik untuk menjelaskan berbagai aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan tumbuhnya kekuasaan yang demokratis dan mempengaruhi publik untuk mengubah dan mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat yang demokratis pula.<sup>21</sup>

### **3. Dualisme Islam dan Negara**

Gus Dur mengemukakan konsep dualisme legitimasi antara agama dan negara, yakni negara memberikan legitimasi pada agama-agama yang ada, termasuk agama Islam, dan agama Islam yang dipeluk mayoritas bangsa ini memberikan legitimasi pada negara. Gus Dur dengan tegas menandakan negara Pancasila tidak berkepentingan dengan negara agama, dalam hal ini negara Islam. Karena itu negara Pancasila tidak dimaksudkan untuk menerapkan hukum-hukum Islam.<sup>22</sup> Komitmen umat Islam pada negara Pancasila berkaitan dengan urusan keduniawian (*muamalah*), yaitu kehidupan

berbangsa dan bernegara. Namun demikian hal ini mempunyai dimensi ibadah, karena umat Islam melakukan semua urusan keduniawian itu sebagai bagian dari pengabdiaannya kepada Allah. Mereka ikhlas melakukan semua urusan keduniawian demi kemaslahatan umum, menciptakan masyarakat adil dan makmur.

Sebaliknya negara tidak perlu terlalu jauh mencampuri urusan agama. Karena itu Gus Dur tidak setuju dengan kebijakan pemerintah yang menetapkan suatu agama sebagai agama resmi. Pemerintah Orde Baru hanya mengakui 5 agama resmi, yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, dan Budha, disamping diakui juga aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan hal ini pemerintah Orde Baru sudah terlalu jauh memasuki wilayah keyakinan pemeluk agama. Kebijakan seperti ini jelas sangat berbahaya bila digunakan oleh pemerintah untuk mengadu domba kekuatan di dalam masyarakat demi mempertahankan kekuasaannya. Bila suatu lembaga keagamaan bentukan pemerintah seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia) bagi Islam dan PGI (Persekuan Gereja Indonesia) bagi Protestan, diberi legitimasi oleh pemerintah untuk menindas suatu cabang yang tumbuh dalam suatu agama maka kehancuran suatu cabang itu berarti juga akan melemahkan kekuatan umat beragama itu secara keseluruhan; lalu pemerintah akan dengan mudah mengendalikan dan mengontrol umat beragama tersebut. Ketika muncul kasus Kong Hu Cu misalnya, Gus Dur termasuk salah seorang yang menentang sikap pemerintah yang terlampau jauh menggunakan otoritasnya sampai memasuki wilayah keyakinan pemeluk agama. Pada waktu itu pemerintah, dalam hal ini catatan sipil, tidak mau mengakui perkawinan dua warga Kong Hu Cu karena Kong Hu Cu bukanlah agama yang diakui secara resmi negara.

Dalam pandangan Gus Dur, negara hendaknya hanya bertugas mengatur jalannya kehidupan antar maupun inter umat beragama. Karenanya negara dituntut bersikap adil dan tidak boleh berpihak kepada salah satu agama. Dalam pandangan Gus Dur, pemerintah bertindak sebagai polisi lalu lintas yang mengatur jalannya lalu lintas hubungan antara umat beragama.

Dasar untuk mengatur hubungan itu adalah dasar negara Pancasila. Negara tidak boleh memonopoli penafsiran Pancasila, mengingat Pancasila adalah ideologi terbuka, sebagai suatu kompromi politik dari berbagai kekuatan, sehingga semua umat beragama diberi kebebasan untuk berpartisipasi dalam memaknai ideologi Pancasila. Gus Dur menyakini demokrasi adalah nilai yang paling prinsip dalam Pancasila dan harus dijunjung tinggi untuk menyelesaikan berbagai persoalan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maupun bermasyarakat. Termasuk persoalan ideologi. Pancasila sebagai ideologi terbuka harus mengakomodasi semua ideologi/isme yang berkembang di masyarakat, termasuk politik Islam.<sup>23</sup>

Dualisme hubungan agama dan negara sepintas nampak bersifat sekuler. Tapi jika kita coba memahami lebih mendalam lagi, justru Gus Dur ingin mengembalikan agama kepada keadaannya yang *genuine* dan autentik. Yaitu agama yang bersifat mempribadi, sebagai tindakan privat yang lebih menekankan pada pencapaian pengalaman spiritual. Keadaan seperti ini dapat dicapai jika agama terbebaskan dari segala bentuk objektivikasi yang biasanya muncul dari wilayah publik. Bisa jadi yang publik itu berasal dari habitat yang sama seperti organisasi keagamaan, maupun dari wilayah publik lain seperti politik. Apa pun wilayah politiknya, baik yang ada dalam lingkup negara maupun masyarakat, resistensi agama seringkali kurang begitu kokoh dalam menghadapi praktek manipulasi, seperti kecenderungan mengatasnamakan tindakan politik tertentu dengan simbol agama.

Gus Dur sangat menyadari kalau agama tidak bisa dipisahkan dari politik karena agama merupakan sumber nilai. Apalagi Islam sebagai agama hukum sangat berkepentingan untuk menundukkan semua persoalan kepada syariat (hukum agama). Oleh karena itu, agar politik dapat memberikan kesejahteraan bersama kepada publik maka agama perlu diperankan, bukan dalam wujudnya yang bersifat formalistik, melainkan yang substantif dalam pengertian agama diarahkan pada upaya pemberian dasar-dasar etik dan moral terhadap seluruh proses politik. Ini berarti jalannya pemerintahan tidak lalu terlepas sama sekali dari kendali keagamaan. Bahkan oleh NU diajukan

tuntutan agar kebijakan pemerintah senantiasa disesuaikan kepada ketentuan-ketentuan fiqh, sehingga sikap itu sendiri sering diterima oleh kalangan pemerintah sendiri sebagai hambatan dikala melaksanakan wewenangnya. Untuk kepentingan penilaian apakah jalannya pemerintahan tidak bertentangan dengan ketentuan fiqh, digunakan tolok ukur sejumlah kaidah fiqh, seperti “kebijakan kepada pemerintahan harus mengikuti kesejahteraan rakyat”.<sup>24</sup>

### **C. Konsep dan Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam**

Konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutny, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dai visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.

Gus Dur pada sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam seting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara sekalipun. Singkatnya, konsep pendidikan Gus Dur ini adalah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan.

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur merupakan sebuah kombinasi antara pemikiran pendidikan Islam tradisional dan pemikiran Islam yang diadopsi oleh pemikiran Barat modern. Sehingga mampu melahirkan

sistem pendidikan dalam konsep pembaruan, sesuai dengan tuntunan zaman. Artinya, sistem pendidikan Islam merupakan sebuah perpaduan antara pemikiran tradisional dan pemikiran Barat modern, dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam.

### **1. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hal yang mutlak adanya. Hal itu karena pendidikan Islam adalah wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya, sehingga akan tampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam secara filosofis bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdikan kepada Allah Swt.<sup>25</sup>

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju aktif (pendewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembankan sebagai seorang hamba di hadapan Sang Pencipta dan sebagai pemelihara (khalifah) pada semesta. Dengan demikian tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah sebagai proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya.

### **2. Kurikulum Pembelajaran**

Sistem pembelajaran yang diharapkan menjadi tawaran pemikiran alternatif dan inovatif tidak harus bersifat doktrinal yang kadang kala tidak sesuai dengan potensi peserta didik, sehingga akan menyebabkan kurangnya daya kritis terhadap problem yang dihadapi. Kurikulum pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid, diantaranya:

- a. Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dalam membekali ketrampilan,

agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan);

- b. Dalam proses mengajar, guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik;
- c. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak hanya mereduksi batas pengajaran saja. Artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan pembelajaran harus mengikuti *transfer of value and skill* dan pembentukan karakter (*character building*).

Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka tidak bisa dipungkiri pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu bersifat kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut diharmonisasikan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya.<sup>26</sup>

### **3. Metode pembelajaran**

Salah satu metode pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, yaitu pendidikan Islam haruslah beragam, mengingat penduduk bangsa Indonesia yang majemuk secara geografis. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur haruslah mempunyai metode yang mampu mengakomodasi seluruh kepentingan-kepentingan rakyat Indonesia, khususnya pada pendidikan Islam.

Terkait pembelajaran, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berfikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Ia menolak sistem pembelajaran doktriner yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi peserta didik.



#### **4. Konsep Pendidik**

Menurut Gus Dur, pendidik harus memiliki perpaduan antara corak kharismatik dan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern. Guru juga harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti yang sebenarnya.

#### **5. Konsep Peserta Didik**

Peserta didik dituntut untuk selalu berfikir kritis terhadap problem yang terjadi disekitarnya dan selalu bertanya tentang berbagai hal sepanjang hayatnya guna menghadapi suatu problem yang dihadapi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif, karena penekanan Gus Dur pada proses pendidikan adalah pada aspek afektif dan psikomotorik.

#### **6. Evaluasi Pembelajaran**

Gus Dur menilai perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan yang berorientasi pada proses (*process oriented*), yaitu proses lebih penting dari pada hasil. Pendidikan harus berjalan di atas rel ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karena itu, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasi hasil adalah (formalitas), seperti mengejar gelar atau title di kalangan praktisi pendidikan dan pendidik.

#### **D. Relevansi Pemikiran Abdurrahman Wahid dengan Pendidikan Saat Ini**

Pemikiran Abdurrahman Wahid sangat relevan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Menurut Gus Dur, tujuan pendidikan Islam ialah untuk memanusiaikan manusia. Tujuan tersebut sampai saat ini masih dipertahankan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Artinya, dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia bebas dan terarah dalam mengembangkan fitrah yang telah diberikan Allah SWT pada dirinya. Bukan malah menjadi robot-robot yang dikendalikan oleh golongan atau segelintir

orang yang mempunyai kepentingan tertentu. Bahkan tidak hanya pendidikan dalam perspektif Islam saja, namun juga berlaku untuk semua agama.

Orientasi pendidikan lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu bersifat kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat. Pemikiran beliau yang satu ini nampaknya sudah diterapkan dalam sistem pembelajaran di Indonesia saat ini, yakni dengan adanya metode *active learning*, dimana baik pendidik maupun peserta didik harus sama-sama aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari segi kurikulum pun sangat cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia ini. Menurut beliau, pendidikan seyogyanya tidak hanya mencakup *transfer of knowledge* saja, tetapi juga harus mencakup *transfer of value* serta pembentukan karakter. Pendidikan di Indonesia jelas sepakat dengan pemikiran tersebut. Ini dibuktikan dengan munculnya kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan berkarakter.

Pembaruan pendidikan harus terus dilakukan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan nilai-nilai agama Islam. Meski pemikiran dan konsep pendidikan dari Gus Dur ini lebih ditekankan kepada Islam, namun jika dikaji lebih dalam, semua pemikiran serta konsep beliau mengenai pendidikan tersebut masihlah umum. Semua yang beliau sajikan ini dapat pula diterapkan dalam pendidikan-pendidikan di luar konteks Islam.

#### **E. Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid**

Sebagai intelektual *Sunni* tradisional pada umumnya, Gus Dur membangun pemikirannya melalui paradigma kontekstualisasi khazanah pemikiran *sunni* klasik. Oleh karena itu, yang menjadi kepedulian utamanya minimal menyangkut tiga hal. *Pertama*, revitalisasi khazanah Islam tradisional Ahli Sunnah Wal Jama'ah. *Kedua*, ikut berkiprah dalam wacana modernitas. *Ketiga*, berupaya melakukan pencarian jawaban atas

persoalan konkrit yang dihadapi umat Islam Indonesia. Corak pemikiran Gus Dur yang liberal dan inklusif sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap khazanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi.

Jika dilacak dari segi kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, kultur dunia pesantren yang sangat hirarkis, penuh dengan etika yang serba formal, dan *apreciate* dengan budaya lokal. *Kedua*, budaya Timur Tengah yang terbuka dan keras. *Ketiga*, lapisan budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua lapisan kultural itu tampaknya terinternalisasi dalam pribadi Gus Dur membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Inilah barangkali analisis yang menyebabkan Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan tidak segera mudah dipahami, alias kontroversi.

## KESIMPULAN

Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab disapa dengan Gus Dur merupakan sosok intelektual muslim yang sangat komplit. Dilihat dari segi keturunan, beliau merupakan keturunan ulama yang sangat terhormat dengan latar belakang pendidikan pesantren yang serba sempurna. Setelah mengenyam pendidikan pesantren yang kental, beliau menyempurnakan pendidikan tingginya di Mesir dan Baghdad Irak. Dalam bidang organisasi, Gus Dur merupakan pimpinan salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia bahkan dunia yaitu Nahdhatul Ulama (NU).

Karir politik Gus Dur yang paling besar adalah menjadi Presiden Republik Indonesia yang ke-empat. Corak pemikiran Gus Dur yang liberal dan inklusif sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap khazanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi. Secara garis besar, yang menjadi kepedulian utamanya menyangkut tiga hal; Pertama, revitalisasi khazanah Islam tradisional Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Kedua, ikut berkiprah dalam

wacana modernitas. Ketiga, berupaya melakukan pencarian jawaban atas persoalan konkrit yang dihadapi umat Islam Indonesia.

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur merupakan sebuah kombinasi antara pemikiran pendidikan Islam tradisional dan pemikiran Islam yang diadopsi oleh pemikiran Barat modern sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan dalam konsep pembaruan, sesuai dengan tuntunan zaman. Tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hal yang mutlak adanya. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju aktif (pendewasaan), untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diimban sebagai seorang hamba di hadapan sang pencipta dan sebagai pemelihara (khalifah) pada semesta. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah sebagai proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan fitrah keberadaannya.

---

<sup>1</sup> Dia adalah Abu Bakr Muhammad bin Hasan bin Duraid al-Azdi al-Basri ad-Dawsi, atau Ibnu Duraid (837-933 M), seorang penata bahasa Basrah utama, disebut sebagai cendekiawan paling menonjol, filologer terampil dan penyair pertama pada masanya, berasal dari Basrah (Irak) pada era Abbasiyah.

<sup>2</sup> <https://www.kompasiana.com/mahbubrisad/biografi-gusdur#> diakses tanggal 27/05/2020.

<sup>3</sup> Menurut catatan keluarga, tanggal lahirnya berdasarkan kalender tahun Hijriah yaitu 4 Sya'ban

<sup>4</sup> Dari sederet nama tersebut, *Gus Dur* barang kali jadi sosok paling unik, khas dan fenomenal. Karena dalam diri Gus Dur melekat sejumlah predikat yang cukup beragam, seorang ulama, budayawan, ilmuwan sosial, sebagai mana ditulis oleh Listiono Santoso dalam *Teologi Politik Gus Dur*, hal. 65.

<sup>5</sup> Dedy D. Malik, Idi S. Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik*, (ZamanWacana Mulia, Jakarta : 1998), hal. 78-79

<sup>6</sup> Penamaan Abdurrahman ad-Dakhil dinisbahkan kepada seseorang seseorang yang pernah memegang kekuasaan selama 32 tahun, Dari tahun 756-788 di Spanyol. Adalah seorang pelarian yang menyabrangi dataran tandus dan bukit batu, memasuki negeri sebagai orang asing yang tersisih. Namun, ia kemudian berhasil membangun kekuasaan, kemakmuran negeri, menyusun tentara dan mengatur pemerintahan. Lihat Tim INCRes, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 26

<sup>7</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta, LKIS, 2012), h. 44

<sup>8</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), h. 113

<sup>9</sup> <https://www.kompasiana.com/mahubbris/biografi-gusdur#> diakses tanggal 27/05/2020

<sup>10</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta, LKIS, 2012), hal. 55

<sup>11</sup> <https://www.merdeka.com/abdurrahman-wahid/profil/>, diakses tanggal 27/05/2020

<sup>12</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of.....*, h. 59

<sup>13</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), h. 113

<sup>14</sup> <https://www.merdeka.com/abdurrahman-wahid/profil/>, diakses tanggal 27/05/2020

<sup>15</sup> LP3ES singkatan dari Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, didirikan pada 19 Agustus 1971, dikenal sebagai salah satu NGO terbesar di Indonesia, memiliki pengalaman dan kompetensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penerbitan, penelitian serta pendidikan politik dan sosialekonomi. Sejak 1972, LP3ES menerbitkan jurnal-bulanan sosial dan ekonomi, Prisma, yang menjadi bacaan kalangan akademisi, mahasiswa, pejabat-pejabat di pemerintahan, tokoh-tokoh politik dan kelompok-kelompok strategis lainnya

<sup>16</sup> Muhammad Rifa'i, *Ensiklopedi Presiden RI Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta:AR-RUZ MEDIA,2016), h. 48

<sup>17</sup> Greg Barton, *Sebuah Pengantar memahami Abdurrahman Wahid*. Untuk lebih jelasnya lihat dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (LKIS, Yogyakarta, 1999), hal. 22

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Faisal Ismail, *Dilema NU di Tengah Badai Pragmatisme Politik*, (Mitra Cendikia, Jakarta : 2004), h. 152

<sup>20</sup> Ibid. h. 253

<sup>21</sup> Ibid. 155

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, (Rosda, Bandung: 2000), h. 11

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Pancasila sebagai Ideologi dalam Kaitannya dengan Kehidupan Beragama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Oetoyo Oesman dan Alfian. Pancasila sebagai Ideologi*, (BP 7 Pusat, Jakarta: 1991).

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (LkiS, Yogyakarta: 1999), hal. 159

<sup>25</sup> Faisal, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 118

<sup>26</sup> Faisal, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* ,h.28

## DAFTAR PUSTAKA

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKIS, 2012)

....., *Sebuah Pengantar memahami Abdurrahman Wahid dalam Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 1999)

Ismail, Faisal, *Dilema NU di Tengah Badai Pragmatisme Politik*, (Jakarta: Mitra Cendikia, 2004)

Mahfud, Agus, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012)

Malik, Dedy D. dan Idi S. Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik*, (Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998)

Rifa'i, Muhammad, *Ensiklopedi Presiden RI Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Ar-RuzMedia, 2016)

Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 1999)

\_\_\_\_\_, *Membangun Demokrasi*, (Bandung: Rosda, 2000)

Internet:

<https://www.kompasiana.com/mahbubris/biografi-gusdur#>  
<https://www.merdeka.com/abdurrahman-wahid/profil/>